
BAHASA INDONESIA

0538/01

Paper 1 Reading and Understanding

May/June 2016

READING BOOKLET INSERT

1 hour 45 minutes

READ THESE INSTRUCTIONS FIRST

This Reading Booklet Insert contains the reading passages for use with **all** questions on the Question Paper.

You may annotate this Reading Booklet Insert and use the blank spaces for planning.

This Reading Booklet Insert is **not** assessed by the Examiner.

BACALAH INSTRUKSI INI TERLEBIH DAHULU

Sisipan Buklet Bacaan ini memuat bacaan yang digunakan untuk menjawab **semua** pertanyaan yang ada di Lembar Pertanyaan.

Anda boleh menulis di Sisipan Buklet Bacaan ini dan menggunakan kertas halaman yang kosong untuk merencanakan jawaban Anda.

Sisipan Buklet Bacaan ini **tidak** diperiksa oleh Penguji.

This document consists of **9** printed pages and **3** blank pages.

Bagian 1

Bacalah teks dan jawablah pertanyaan 1–7 di Lembar Pertanyaan.

Teks A

Kacamata Pintar Pemantau Bencana

Daniel Oscar Baskoro berulang kali memberi perintah suara kepada kacamata pintar Google Glass yang dikenakannya. “Ok, glass! Quick disaster! Landslide.” Alih-alih muncul beragam informasi baru tentang bencana tanah longsor, kacamata pintar karya mesin pencari Google itu malah menyajikan informasi lain. Ya, ini lantaran bahasa Inggris bukanlah bahasa ibu bagi Oscar. Misalnya ketika Oscar mengatakan “Landslide” (tanah longsor), Google Glass tidak memahaminya dan mengartikan sebagai “lens light” (lampu lensa). “Begini kalau pengucapannya tidak pas,” kata Oscar. 5

Pengoperasian aplikasi di Google Glass bersandar pada perintah suara. Daftar kata yang ditanamkan di kacamata pintar ini masih dalam bahasa Inggris dan belum ada pilihan dalam bahasa Indonesia. Itu sebabnya orang Indonesia harus dapat menyesuaikan logatnya agar Google Glass dapat mendeteksi gelombang suara dengan benar. Keseleo lidah sedikit saja bisa tak dimengerti oleh Google Glass. 10

Mahasiswa program studi ilmu komputer Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, ini mendemonstrasikan penggunaan Google Glass yang sudah ditanami aplikasi Quick Disaster. Ini adalah aplikasi panduan singkat tentang bagaimana menyelamatkan diri ketika terjadi bencana dan ke mana harus berlindung. 15

Cara menggunakan Quick Disaster, yang dikembangkan oleh Oscar dan empat rekan kuliahnya, cukup mudah. Begitu Google Glass dikenakan dan diaktifkan, bagian prisma memunculkan tampilan layar virtual di depan atas mata kanan. Layarnya kecil, berukuran sekitar 2 x 2 sentimeter. Pada layar inilah semua informasi tersaji. Rasanya seperti menatap layar telepon seluler berukuran mini dan informasi terpampang sangat dekat dengan mata. 20

Ide membuat Quick Disaster datang ketika Oscar bersama Zamsyari, Bahrnunur, dan Sabrina Anggraini, yang sama-sama mengambil ilmu komputer, serta Maulana Rizki dari program studi geofisika tercengang melihat banyaknya orang yang tewas karena bencana alam di Indonesia. “Kami juga terinspirasi oleh Iron Man,” kata Oscar, merujuk pada tokoh Tony Stark dalam film Iron Man, yang memakai peranti mirip Google Glass. 25

Quick Disaster tercatat sebagai perangkat lunak pertama buatan Indonesia yang dibenamkan di Google Glass. Pembuatan aplikasi ini ternyata tidak mudah. Oscar dan timnya harus bersusah payah berkenalan dengan peranti tersebut. Di Indonesia, hanya ada empat unit Google Glass. Salah satunya digunakan Oscar dan timnya. Sayangnya, Google Glass kini tidak akan diproduksi untuk umum. 30

Seperti aplikasi lain yang baru diperkenalkan, Quick Disaster tak lepas dari kritik. Menurut pakar teknologi informasi Heru Sutadi, “Pengembang aplikasi ini benar-benar bekerja keras dan perangkat lunak ini punya potensi. Sayangnya mereka memilih peranti yang salah. Seandainya sampai bisa diluncurkan pun, Google Glass akan terlalu mahal untuk pasar Indonesia.” 35

Heru yang juga pendiri ICT Institute ini menganggap aplikasi dengan format lebih sederhana akan lebih membantu orang menyelamatkan diri ketika menghadapi bencana. Apalagi sebagian besar masyarakat di tanah air belum tanggap teknologi.

tempo.co, 26 Mei 2014 (diadaptasi)

Bacalah teks, dan jawablah pertanyaan 8–15 di Lembar Pertanyaan.

Teks B

Saatnya Belah Durian Merah

Dengan sendok kecil di tangan, Mohammad Reza Tirtawinata, Direktur Taman Buah Mekarsari Research Station, Bogor, salah satu juri kontes, berkeliling dan mencicipi durian satu per satu. Setiap kali hendak berpindah ke durian berikutnya, dia meneguk air putih agar lidahnya netral. Setelah semuanya tercicipi, Reza kembali menikmati tujuh durian yang dianggap punya cita rasa khusus. Ia melumat satu biji untuk mencecap rasa durian sepenuhnya. 5

Warna daging 20 butir durian yang ditata rapi di atas meja kayu itu mencolok. Bukan kuning, apalagi putih pucat. Daging buah beraroma khas yang menusuk hidung itu berwarna merah, merah muda, oranye, dan pelangi atau perpaduan warna merah, kuning, dan oranye. Benar-benar menerbitkan selera bagi siapa pun yang hadir dalam kontes durian merah di taman bunga milik Pusat Penelitian dan Pengembangan Durian Merah Banyuwangi. 10

Lazimnya penilaian dalam sebuah kontes, semua skor juri dijumlahkan sehingga didapat juara I, II, dan III. Menurut Reza, penilaian kontes durian merah meliputi bentuk, warna, serta cita rasa. Durian yang bagus warna dagingnya cerah, posturnya tebal, teksturnya lembut, plus rasanya manis. Pria yang sudah 30 tahun malang-melintang menjadi juri kontes durian di berbagai kota itu mengaku baru sekali ini menjadi juri kontes durian merah. Ia takjub melihat banyaknya varian durian merah di Banyuwangi, yang jarang dimiliki daerah lain. 15

Dari ketiga juara, ingatan Reza melekat pada durian yang diberi nama Balqis, milik peserta bernama Sahroni. Peraih gelar juara ketiga dengan skor 800 ini beratnya sekitar dua kilogram dengan warna daging merah darah. “Rasanya manis dan gurih,” kata doktor lulusan Institut Pertanian Bogor ini. 20

Meski cuma juara ketiga, Balqis memperoleh perhatian lebih. Seusai kontes, semua juri beserta panitia melihat langsung pohonnya, milik Sahroni, di Desa Kampunganyar, Kecamatan Glagah.

Durian Balqis tumbuh dari pohon setinggi 15 meter di pekarangan belakang rumah Sahroni. Saat panen tahunan setiap pohon dapat menghasilkan sampai dengan 50 buah. Sahroni masih mengingat peristiwa pada hari Jumat itu. Saat itu, sekitar pukul delapan pagi, ada empat durian jatuh. Ketika dibuka, warna keempatnya berbeda-beda, ada yang merah, oranye, dan merah muda. Dengan sukacita, ia memboyong keempat duriannya ke arena kontes, tetapi hanya mendaftarkan durian yang berwarna merah untuk ikut pertandingan. 25

“Tak disangka, ternyata menang,” kata pria 30 tahun ini. Ia berhak mengantongi hadiah uang Rp 1,5 juta. Sahroni membenarkan bahwa pohon durian merahnya itu memang tumbuh liar dan ia tak paham cara merawatnya. “Paling hanya membersihkan rumput,” kata Sahroni, yang baru tahun ini ikut kontes. 30

Durian merah mulai naik pamor antara lain berkat kegigihan usaha para peneliti di Pusat Penelitian dan Pengembangan Durian Merah Banyuwangi, yang digawangi Eko Mulyanto. Mereka aktif menginventarisasi durian merah Banyuwangi, lalu memperkenalkannya kepada publik lewat media sosial dan kontes di daerah. Durian merah Banyuwangi berbeda dengan durian merah Kalimantan yang rasanya pahit dan tak beraroma. “Durian merah Banyuwangi manis dan beraroma,” kata Eko, lulusan diploma fisiologi tanaman Institut Pertanian Bogor. 35

Durian merah Banyuwangi merupakan hasil persilangan alam dari durian merah spesies *Durio graveolus* dari Kalimantan dan *Durio zibhetinus* ratusan tahun lalu. Varian *zibhetinus* secara umum menghasilkan durian putih atau kuning, yang banyak tumbuh di Indonesia, dan paling sering dikonsumsi. Persilangan alami itulah yang kemudian menghasilkan *zibhetinus* berwarna merah yang enak dimakan. 40

Rasa durian merah Banyuwangi yang manis disebabkan karena lokasinya yang di ujung di Jawa Timur. Durian merah Banyuwangi tumbuh di kondisi geografis yang lebih baik daripada Kalimantan. Durian merah di Kalimantan rasanya pahit dan tak beraroma. Namun, di kawasan paling timur Pulau Jawa tersebut sinar matahari menyorot penuh, daerah itu dekat dengan laut, punya pasokan air cukup, dan terutama ada kandungan sulfur dari Pegunungan Ijen atau Gunung Raung yang terlarut di aliran sungai dan tanah di daerah itu. 45

Eko, yang juga menjabat Kepala Riset Forum Pemerhati Hortikultura Banyuwangi, mengakui durian merah semakin diburu konsumen. Sayangnya, panen durian merah baru mencapai 700 butir setahun. Padahal untuk bisa memenuhi pasar nasional dan ekspor, produksi harus ditingkatkan paling sedikit 10 ribu durian merah. 50

tempo.co, 12 Mei 2014 (diadaptasi)

Bagian 2

Bacalah teks, dan jawablah **pertanyaan 16** di Lembar Pertanyaan.

Teks C

Seni Cacah (Tato)

Kebiasaan mencacah bagi orang Dayak merupakan sesuatu yang sangat penting, terutama di kalangan pria muda, dewasa, dan kaum wanita pada awal masa pubertas.

Seni cacah, adalah seni menghias tubuh dan mempunyai hubungan dengan kepercayaan agama orang Dayak, sama seperti banyak hal lain dalam kehidupan mereka.

Perbedaan dalam gambar-gambar yang dicacah pada tubuh mereka merupakan salah satu ciri utama bagi banyak suku di wilayah itu. 5

Untuk mengetahui informasi mengenai seorang warga suku Dayak, kita mungkin perlu mengetahui tentang bagaimana 'membaca' cacahan gambar yang ada pada tubuh mereka. Kaum wanita lebih bisa dijadikan patokan daripada kaum pria. Kaum pria sering melakukan perjalanan dan mereka sering minta dihiasi dengan model yang khas milik tuan rumah yang mereka kunjungi. Hal seperti itu tidak terjadi pada kaum wanita yang tinggal di rumah. 10

Jadi, seseorang yang sering bepergian membawa serta pada kulit tubuhnya suatu laporan tentang perjalanan-perjalanannya karena ia dihiasi dengan gambar-gambar dari berbagai suku Dayak lainnya, seperti Mahakam, Batang Rejang, Dayak Taman, Punan. Karena mereka pada umumnya mengadakan perjalanan ke suku-suku yang berkerabat, hanya kadang saja kita melihat pencampuran motif-motif cacah dari kelompok yang berlainan. 15

Para pemuda biasanya mula-mula dihiasi dada dan punggungnya, di kemudian hari setelah mengikuti pertempuran atau setelah menjalani perjalanan jauh, pipi pada rahang bawah digambari, juga leher, perut, pinggang dan paha sampai lutut.

Pencacahan pada kaum perempuan biasanya lebih rumit daripada pencacahan pada kaum pria. Kaum pria yang belum pernah melakukan perjalanan jauh atau dalam tradisi lainnya biasanya hanya memiliki gambar bunga mawar pada bahu. Setelah melakukan perjalanan barulah mereka meminta dipasang gambar pada tangan atau dada. Biasanya gambar itu hanya terdiri atas bentuk kepala dengan mata dan rahang yang digambarkan dengan garis melengkung dan panjang, sehingga membentuk satu kesatuan yang indah. Dari bentuk garis-garis ini, mereka dapat mengetahui di suku mana gambar itu dibuat. 20
25

Pada kaum wanita motif rumit yang dipakai di paha dan lengan. Selain itu, ada suku-suku Dayak yang memiliki cara pencacahan yang berbeda yang disesuaikan dengan kedudukan sosial wanita yang dicacah. Penyusunan garis yang berdampingan misalnya menunjukkan kedudukan yang berbeda. Tiga garis merupakan jumlah minimum dan hanya dipakai oleh kelompok hamba, sedangkan enam garis hanya dipakai oleh anak perempuan para kepala suku. 30

Cara membuat cacah berbeda-beda juga. Ada kelompok yang mula-mula membuat model gambar pada kayu yang kemudian ditekan pada kulit, lalu arang damar ditusukkan ke dalam badan pada garis-garis yang ditinggalkan model. Tapi ada juga kelompok yang membuat gambar tanpa menggunakan model. 35

Dalam masyarakat Dayak Kayan, pekerjaan cacah dilakukan kaum wanita, sebagai suatu usaha yang biasanya dilakukan turun-menurun dalam keluarga.

Sama seperti keahlian khusus lainnya, misalnya pekerjaan menempa besi dan mengukir tanduk rusa, hukum adat dengan berbagai aturannya telah membatasi pekerjaan seni cacah. Para pencacah dianggap mendapat perlindungan roh yang istimewa, dan mereka sering harus memberikan persembahan kepada roh itu. Untuk menghormati para roh, para pencacah harus pantang makan berbagai ikan dan dedaunan yang dapat dimakan. 40

Bila mereka melanggarnya, garis-garis cacahan yang mereka buat dipercayai tidak akan menjadi hitam. Jika mereka baru memulai usaha pencacahan, mereka boleh meminta bayaran sebanding dengan biaya yang dipakai untuk mengorbankan babi. Tapi mereka tidak bisa meminta terlalu banyak, karena mereka tidak akan mendapatkan perlindungan roh. Mereka percaya bisa mati dalam setahun jika melakukannya. 45

Di samping itu, setiap ada klien baru, pencacah harus memberikan persembahan. Di dalam keranjang tempat penyimpanan perkakas pencacah, selalu terdapat jimat dan manik-manik untuk membuat senang roh pelindung. 50

Kebiasaan adat juga menentukan bahwa pencacahan tidak boleh dilakukan pada saat panen atau ketika ada yang meninggal di rumah.

Kendala pertama yang biasanya menghambat pengerjaan cacah secara cepat dan lengkap adalah takut akan rasa sakit. Pencacahan dapat mengakibatkan pembengkakan di bagian tubuh yang dicacah dan sering juga menyebabkan peradangan yang parah. Kendala kedua adalah kemiskinan. Biaya yang cukup tinggi yang harus dibayarkan sering membuat orang tidak dapat memiliki cacah yang lengkap. Karena alasan-alasan ini, tidak heran jika ditemukan orang Dayak yang tidak memiliki cacah atau hanya dicacah sedikit saja. 55

Di pedalaman Borneo: *Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda 1894*.
Penulis: Dr Anton W. Nieuwenhuis (diadaptasi)

Bagian 3

Bacalah teks, dan jawablah **pertanyaan 17–25** di Lembar Pertanyaan.

Teks D

FACEBOOK

(Sanggul Marata, *Femina.co.id* (diadaptasi))

Bapakku gagap teknologi. Lebih tepatnya, agak anti-teknologi. Pertama kali punya telepon genggam, dia tak mau memakai layanan apa pun selain menelepon dan menerima panggilan telepon. Bapak marah tiap ada yang mengirim pesan SMS kepadanya.

Ia tak pandai dan juga tak mau tahu bagaimana cara membaca dan membalas SMS. Alasannya, jempolnya terlalu besar untuk memencet tombol telepon genggam. 5

Aku anak satu-satunya, terpaksa jadi korban. Aku yang harus membacakan dan membalaskan SMS Bapak. Aku bersungut-sungut karena Bapak merepotkan dan aku hanya bisa mendengar suara teman-temanku asyik bermain naik pohon di luar. Meski terkadang kuakui, aku menikmatinya karena saat-saat ini mendekatkan aku dan Bapak.

Sepuluh tahun berlalu. Aku telah menapak usia dewasa, Bapak pun semakin tua dan tetap anti-SMS. Siapa pun yang mengirim pesan singkat kepada Bapak, harus siap-siap untuk tak dibalas. Pun pergi sudah sang asisten pribadi yang kerjanya khusus mengurus SMS Bapak. 10

Ya, aku sudah merantau jauh meninggalkan Bapak. Kini kami terpisah jarak dua jam perjalanan pesawat. Walau hubungan kami bisa dikatakan datar-datar saja, tetap aku dan Bapak saling menanggung cemas dan rindu. 15

Terutama Bapak. Batinnya selalu awas mereka-reka, apakah anak gadisnya di perantauan sana hidup manis dan lurus. Telepon saja tak lagi cukup mengobati derita perasaan itu setiap hari, apalagi SMS. “Masa aku harus pindah ke kota. Aku tidak suka kota,” begitu selalu curahan hati Bapak kepada seorang tetangga, yang juga lalu diulang-ulang kepadaku setiap kali aku pulang kampung. 20

Sampai di suatu sore, sepi dunia Bapak terusik seorang kawan kecil. “Ini namanya pesbuk, Kek,” demikian kata Emen, cucu tetangga sebelah rumah, sambil merujuk pada jejaring sosial Facebook yang terbuka di layar komputernya. Bapak melongo, sama sekali buta tentang apa yang dirujuk murid kelas VI sekolah dasar itu. “Apa?” Untuk mengulang kembali kata Facebook saja mulut Bapak terkunci saking asingnya. 25

Aku baru saja duduk di mobil menuju kantor, siap bertempur melawan macetnya jalan-jalan di ibu kota, ketika telepon genggamku mendadak berbunyi. Tampak huruf “f” berlatar biru muncul di layar. Cepat-cepat aku periksa siapa yang menyapa kehidupan mayaku pagi-pagi begini. “Satu permintaan berteman dari Selamat Parman.” Tanpa foto profil, tanpa pesan, tanpa jalinan pertemanan yang sama. 30

Sebelah alisku terangkat. Kecewa campur bingung. Kecewa karena yang mengajak berteman kali ini namanya tidak terdengar keren, malah beraroma kuno dan kampung. Rasanya nama ini sangat akrab, tapi sepertinya tidak mungkin. Segera kuterima permintaan pertemanan itu hanya karena namanya senama dengan nama Bapak. Lalu, iseng-iseng kuperiksa halaman profilnya.

“Astaga?! Ini benar Bapak?!” Aku terlonjak kaget sampai jantungku terasa akan copot. Untung tidak ada mobil lain di belakang mobilku. Di dalam halaman profil itu terbentang foto Bapak duduk, memakai kaus dalam lusuh kesayangannya, bersarung kotak-kotak hijau sambil mengangkat kaki kanannya ke kursi ruang tamu rumah, dengan kepala mendongak dingin. 35

Aku mendadak gagu. Mustahil Bapak punya Facebook!

Dan segera timbul perasaan khawatir di hatiku. Jangan-jangan nanti Bapak melihat foto-fotoku bersama teman-teman. 40

Oh, yang paling aku khawatirkan kalau-kalau Bapak menuliskan sesuatu yang memalukan di dinding profil Facebook-ku, lalu nanti dibaca teman-temanku. Aku menghela napas panjang dan cepat-cepat mengangkat jempol untuk menghapus Bapak dari Facebook-ku.

“Hapus?” aku membatin. “Kok, aku tega sama Bapak?” 45

Rasa bersalahku setara durhaka Malin Kundang yang tak mengakui ibu kandungnya. Astaga, ini kan cuma Facebook! Kalau Bapak kuhapus dari daftar teman, bukan berarti Bapak kuhapus dari silsilah orang tuaku, bukan? Kalau begitu, kenapa harus dihapus? Aku berdebat dengan diri sendiri dan resmi menjadikan Facebook seakan isu hidup mati hubunganku dengan Bapak.

Akhirnya aku mengambil langkah praktis, cepat-cepat mengunci dinding profilku agar Bapak tak bisa meninggalkan tulisan apa pun di ruang publik itu. Bapak tidak akan tersinggung karena dia pasti tidak tahu aku melakukannya dengan sengaja. 50

“Wah, dindingnya dikunci, Kek. Kakek jadi tidak akan bisa menulis apa-apa di pesbuk anak Kakek,” keluh Emen, kecewa. Bapak terdiam. Emen menatap khawatir kalau-kalau Bapak sedih. Dia lalu mencoba mengalihkan masalah. 55

“Nanti kalau sudah ada foto Kakek yang keren, ganti, ya, Kek,” usul Emen. Bapak tetap diam. Bukan mencemaskan karena fotonya, tapi karena dia masih tak terlalu mengerti apa yang sedang dibahas Emen.

Setelah berkulat seharian dengan kursus Facebook dari si guru cilik yang begitu bersemangat mengajari, Bapak tampak masih terkagum-kagum tak percaya menyaksikan apa yang bisa diberikan internet kepada dunia. 60

Bapak takzim pada apa yang diperlihatkan Emen. Kini tiap hari dengan mudahnya ia bisa melihat foto-foto putri kesayangannya di berbagai suasana. Di kantor, di jalan, di tempat kos, di restoran-restoran, di mobil, di mana-mana. Bapak bisa melihat dengan siapa saja putrinya berteman, seperti apa laki-laki yang bergaul dengan anak perempuannya, juga pikiran-pikiran dan perasaan putrinya. 65

Suatu hari, ketika kembali Bapak sedang berguru Facebook kepada Emen, tiba-tiba muncul tulisan baru di status profil Facebook putrinya: “Kangen Bapak.” “Itu maksudnya untuk saya?” tanya Bapak, masih belum mengerti jelas akan maksud dan tujuan kegiatan tulis-menulis pesan di media sosial itu. “Ya, Kek. Masa untuk bapak saya,” celoteh Emen asal, tapi terdengar polos. “Itu gunanya pesbuk. Untuk memberi tahu perasaan kita kepada orang lain,” Emen dengan perasaan bangga menjelaskan. Emen senang dia bisa lebih pintar dari orang tua, dari mantan guru seperti Bapak. 70

Mata Bapak menerawang menatap tulisan itu. Diam-diam matanya berkaca-kaca. Lamunannya terlempar ke masa-masa silam, saat putrinya baru-baru merantau. 75

“Pak, aku kangen sama Bapak,” ucap putrinya suatu hari dengan canggung saat menelepon.

“Tidak perlu kangen-kangen segala. Bapak tidak suka anak Bapak jadi manja. Bagaimana kamu bisa berhasil di perantauan kalau cengeng seperti ini!” jawab Bapak tegas. Padahal di dalam hatinya, Bapak menangis haru mendengar suara rindu itu.

“Nah, Kakek bisa komentar di statusnya anak Kakek. Untung bagian komentarnya tidak dikunci. Kakek mau menulis apa?” 80

Lamunan Bapak dibuyarkan pertanyaan Emen yang memintanya berkomentar pada status putrinya. Cepat-cepat dipalingkannya wajah untuk menghapus air mata.

“Saya tulis Kakek kangen juga, ya?” tanya Emen bersemangat, sambil dengan cekatan siap mengetik. 85

“Jangan!” Bapak langsung menghentikan tangan Emen. Baginya, tabu mengungkapkan perasaan kepada putrinya, apalagi di tempat yang bisa dibaca orang lain. Dan lagi, naluri Bapak rasanya paham betul, bahwa dirinya hanyalah orang tua yang tergilas zaman, yang tak keren.

Mengetik SMS saja dia tak bisa, apalagi memahami Facebook. Satu-satunya alasan Bapak rela berkutat di dunia maya ini cuma karena media ini membantunya menatap jejak-jejak hidup putrinya saat jauh dari jangkauan tangannya. Dunia maya itu membantunya menepis rasa cemas tak beralasan yang sering mendera kala memikirkan putrinya. Perasaan-perasaan yang selama ini begitu hebat menggerus pikiran dan sarafnya, membuatnya harus bergantung pada empat butir pil penenang saraf setiap hari. 90

Jam sudah pukul satu dini hari. Mata Bapak sedari tadi masih belum beranjak dari layar laptop. Sudah sejak empat jam lalu rupanya Bapak, ayah yang tegas, dingin, dan berharga diri tinggi meski di depan darah dagingnya itu, dengan mengumpulkan segenap nyali, melawan canggung, melupakan keasingan rasa, menahan malu, mendobrak prinsip, meletakkan gengsi, merapuhkan hati, untuk pertama kalinya, berhasil membuat dirinya menulis status di dinding Facebook-nya, “Bapak juga rindu Putri.” 95 100

BLANK PAGE

Permission to reproduce items where third-party owned material protected by copyright is included has been sought and cleared where possible. Every reasonable effort has been made by the publisher (UCLES) to trace copyright holders, but if any items requiring clearance have unwittingly been included, the publisher will be pleased to make amends at the earliest possible opportunity.

To avoid the issue of disclosure of answer-related information to candidates, all copyright acknowledgements are reproduced online in the Cambridge International Examinations Copyright Acknowledgements Booklet. This is produced for each series of examinations and is freely available to download at www.cie.org.uk after the live examination series.

Cambridge International Examinations is part of the Cambridge Assessment Group. Cambridge Assessment is the brand name of University of Cambridge Local Examinations Syndicate (UCLES), which is itself a department of the University of Cambridge.